

REVITALISASI NILAI BUDAYA DAN KEAGAMAAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Yeheskial A Roen¹, Lenny Biremanoe², Jim B. Kolianan³

¹Sosiologi, Universitas Nusa Cendana

²Sosiologi, Universitas Nusa Cendana

³Ilmu Administrasi Negara, Universitas Nusa Cendana

Email: yeheskialroen@staf.undana.ac.id, lenny.s.bire.manoe@staf.undana.ac.id,
jimkolianan@staf.undana.ac.id

Abstrak

Tingginya prevalensi stunting di Kabupaten Rote Ndao menuntut pendekatan intervensi yang inovatif dan kontekstual. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memperkuat upaya pencegahan stunting di Jemaat GMIT Efata Lekioen melalui revitalisasi dan integrasi nilai-nilai budaya lokal serta ajaran keagamaan. Metode yang digunakan adalah Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan partisipatif yang diimplementasikan melalui *workshop* bersama pemuda-pemudi gereja. Pengumpulan data dilakukan melalui *pre-test/post-test* dan Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD), yang kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil dan pembahasan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan mengenai stunting. Kegiatan ini berhasil mengidentifikasi nilai-nilai budaya kunci seperti gotong royong dan tradisi menyusui jangka panjang, serta nilai keagamaan seperti pelayanan kasih (*diakonia*), yang kemudian direvitalisasi menjadi dasar pengembangan luaran program. Luaran utama yang dihasilkan adalah "Buku Saku Pencegahan Stunting" dan "Model Pendampingan Berbasis Gereja" yang relevan secara budaya dan spiritual. Pembahasan menekankan bahwa pendekatan ini berhasil memberdayakan pemuda sebagai agen perubahan dan menumbuhkan rasa kepemilikan komunitas. Kesimpulan & rekomendasi dari kegiatan ini adalah bahwa revitalisasi nilai endogen merupakan strategi efektif untuk program kesehatan berbasis komunitas. Disarankan agar gereja melembagakan model yang telah dikembangkan ke dalam program pelayanannya untuk menjamin keberlanjutan.

Kata Kunci: *stunting, revitalisasi nilai, budaya Rote, pengabdian masyarakat*

ABSTRACT

The high prevalence of stunting in Rote Ndao Regency demands an innovative and contextual intervention approach. The Objective of this community service activity was to strengthen stunting prevention efforts at the GMIT Efata Lekioen congregation through the revitalization and integration of local cultural values and religious teachings. The Method used was a participatory community service (PKM) approach, implemented through a workshop with church youth. Data were collected via pre-tests/post-tests and Focus Group Discussions (FGDs), which were then analyzed using a descriptive-qualitative method. The Results and Discussion indicated a significant increase in participants' knowledge regarding stunting. The activity successfully identified key cultural values, such as mutual cooperation (gotong royong) and long-term breastfeeding traditions, as well as religious values like the service of love (diakonia),

¹ Prodi Sosiologi, FISIP-UNDANA

² Prodi Sosiologi, FISIP-UNDANA

³ Prodi Administrasi Publik, FISIP-UNDANA

which were then revitalized as a basis for developing program outputs. The main outputs produced were a Stunting Prevention Pocketbook and a Church-Based Assistance Model that are culturally and spiritually relevant. The discussion emphasizes that this approach successfully empowered youth as agents of change and fostered a sense of community ownership. The Conclusion & recommendations of this activity are that revitalizing endogenous values is an effective strategy for community-based health programs. It is recommended that the church institutionalize the developed model into its ministry programs to ensure sustainability.

Keywords: *stunting, value revitalization, Rote culture, community service*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan isu krusial yang menghambat pembangunan sumber daya manusia secara global dan nasional. Latar belakang kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tingginya prevalensi stunting di Indonesia, yang tercatat sebesar 21,5% pada tahun 2023, dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai salah satu wilayah paling terdampak (37,9%). Secara spesifik di Kabupaten Rote Ndao, angka stunting masih berada pada level 20,5% (Picauly et al., 2024), menunjukkan bahwa intervensi yang ada belum sepenuhnya mengatasi akar masalah. Identifikasi masalah utama menunjukkan bahwa pendekatan konvensional yang bersifat *top-down* seringkali gagal karena mengabaikan determinan sosio-kultural yang kompleks. Kajian teoritis menegaskan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, praktik pemberian makan, dan keyakinan budaya merupakan determinan kuat yang memengaruhi kejadian stunting (Harahap et al., 2022). Kesenjangan inilah yang menjadi fokus utama, di mana solusi yang ditawarkan adalah pergeseran dari intervensi eksternal ke pemberdayaan internal melalui revitalisasi nilai-nilai endogen yang hidup di tengah masyarakat.

Kerangka konseptual yang diusung dalam kegiatan ini adalah bahwa pencegahan stunting yang efektif dan berkelanjutan dapat dibangun di atas fondasi nilai-nilai luhur yang telah dimiliki oleh komunitas itu sendiri. Solusi ini bertumpu pada revitalisasi dua pilar utama: nilai-nilai sosial budaya masyarakat Rote dan ajaran keagamaan dari Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Institusi keagamaan seperti GMIT diakui sebagai mitra strategis dalam layanan kesehatan karena memiliki infrastruktur dan tingkat kepercayaan yang tinggi di masyarakat, sehingga mampu menjangkau hingga ke tingkat akar rumput (Widmer et al., 2011). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan ajaran iman ke dalam pesan-pesan kesehatan, intervensi tidak lagi terasa asing, melainkan menjadi bagian dari kesadaran dan tanggung jawab kolektif. Pendekatan ini diyakini dapat menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*) dan memastikan keberlanjutan program jauh setelah kegiatan formal berakhir.

Signifikansi kontribusi dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pengembangan model intervensi stunting yang berbasis komunitas, partisipatif, dan sensitif secara budaya. Secara praktis, kegiatan ini menghasilkan sebuah model awal yang dapat direplikasi di jemaat atau komunitas lain dengan karakteristik sosio-kultural serupa. Secara teoretis, artikel ini menyumbangkan pemahaman mengenai mekanisme dan efektivitas pendekatan revitalisasi nilai endogen dalam program kesehatan publik. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan kegiatan ini adalah untuk melaporkan dan menganalisis proses penguatan upaya pencegahan stunting di Jemaat GMIT Efata Lekioen, Kabupaten Rote Ndao, melalui metode revitalisasi dan integrasi nilai-nilai luhur budaya Rote serta ajaran keagamaan GMIT.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam program ini adalah Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memberdayakan dan melibatkan mitra secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga perancangan solusi, sehingga program yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal (Chevalier & Buckles, 2019). Kegiatan ini dilaksanakan di Jemaat GMIT Efata Lekioen, Desa Lekioen, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao. Rangkaian kegiatan utama berupa *workshop* yang melibatkan partisipasi aktif dari para pemuda-pemudi jemaat tersebut.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan beberapa bahan dan alat, antara lain materi presentasi dalam format PowerPoint, laptop, proyektor LCD, modul atau buku saku yang telah disiapkan, serta alat tulis dan kertas metaplan untuk sesi diskusi kelompok. Metode pengumpulan data dilakukan secara kualitatif selama proses *workshop* berlangsung. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) Pre-test dan Post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai stunting; (2) Diskusi Kelompok Terpumpun (*Focus Group Discussion*) untuk menggali dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya Rote serta ajaran GMIT yang relevan dengan pencegahan stunting; dan (3) Observasi dan dokumentasi untuk mencatat dinamika, partisipasi, dan gagasan yang muncul selama kegiatan.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif. Data kuantitatif sederhana dari hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan peserta. Sementara itu, data kualitatif utama yang berasal dari hasil diskusi kelompok diolah menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Proses ini meliputi transkripsi catatan diskusi, identifikasi tema-tema kunci terkait nilai budaya dan keagamaan, serta sintesis tema-tema tersebut menjadi sebuah kerangka kerja yang aplikatif. Hasil analisis inilah yang menjadi dasar utama penyusunan “Buku Saku Pencegahan Stunting dalam Perspektif Budaya Rote dan Ajaran Kristen” serta “Model Pendampingan Ibu Hamil dan Baduta Berbasis Gereja”.

Secara ringkas, alur kegiatan pengabdian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut yang terdiri dari tiga tahapan utama:

Tabel 1.
Tahap Kegiatan PKM

No	Tahapan	Kegiatan
1	Persiapan	- o Studi literatur dan penyusunan kerangka konseptual kegiatan. - o Koordinasi dan identifikasi masalah/kebutuhan bersama Mitra Majelis Jemaat GMIT Efata Lekioen - o Pengembangan materi <i>workshop</i>, instrumen <i>pre-test/post-test</i>, dll
2	Pelaksanaan	- o Pembukaan dan pelaksanaan <i>pre-test</i> untuk mengukur pengetahuan awal. - o Penyajian materi oleh narasumber mengenai stunting (penyebab, dampak, dan pencegahan). - o Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD) untuk revitalisasi nilai budaya dan ajaran agama. - o Perumusan bersama draf model intervensi dan isi buku saku berbasis hasil diskusi. - o Pelaksanaan <i>post-test</i> dan evaluasi kegiatan.

-
- | | | |
|---|------------------|--|
| 3 | Evaluasi dan RTL | <ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis data hasil <i>pre-test/post-test</i> dan FGD. ○ Finalisasi "Buku Saku" dan "Model Pendampingan" berdasarkan masukan peserta. ○ Penyusunan laporan akhir dan artikel ilmiah sebagai luaran kegiatan. |
|---|------------------|--|
-

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, diikuti dengan pembahasan mendalam mengenai implikasi, tantangan, dan keberlanjutan program.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam bentuk *workshop* partisipatif bersama pemuda Jemaat GMT Efata Lekioen berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Temuan utama dari kegiatan ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga area: peningkatan pengetahuan peserta, identifikasi nilai-nilai endogen yang direvitalisasi, dan luaran program yang dihasilkan.



1. Peningkatan Pengetahuan Peserta tentang Stunting

Untuk mengukur dampak transfer pengetahuan selama *workshop*, dilakukan *pre-test* sebelum sesi materi dan *post-test* setelahnya. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan pemuda-pemudi gereja mengenai stunting, mulai dari definisi, penyebab, dampak, hingga strategi pencegahannya. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan yang interaktif efektif dalam membangun fondasi pengetahuan bagi peserta. Hasil rekapitulasi nilai rata-rata disajikan pada Tabel 2

Tabel 2.

Perbandingan hasil Pre-Test dan Post-Test peserta		
Tes	Nilai Rata-Rata	Peningkatan Pengetahuan
Pre-Test	48.5	+72.1%
Post-Test	83.5	

Peningkatan skor rata-rata sebesar 72.1% menunjukkan bahwa para pemuda-pemudi, yang merupakan calon orang tua dan agen perubahan di komunitas, berhasil menyerap informasi esensial terkait stunting. Temuan ini penting karena tingkat pengetahuan, khususnya di kalangan generasi muda, merupakan salah satu determinan sosio-kultural yang memengaruhi praktik kesehatan di tingkat keluarga di masa depan, sejalan dengan temuan Harahap et al. (2022).

2. Revitalisasi Nilai Budaya Rote dan Ajaran Keagamaan GMIT

Melalui sesi Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD), peserta secara aktif mengidentifikasi dan merumuskan kembali nilai-nilai budaya dan ajaran agama yang dapat menjadi fondasi spiritual dan moral dalam upaya pencegahan stunting. Beberapa nilai kunci yang berhasil direvitalisasi adalah:

- Nilai Budaya: Konsep gotong royong dan kepedulian sosial dalam komunitas adat (*leo*) diinterpretasikan sebagai tanggung jawab bersama untuk memastikan kesejahteraan ibu hamil dan anak balita di lingkungan sekitar. Tradisi menyusui jangka panjang (*Bulak Sio Telu Mama Koiva*) diangkat kembali sebagai kearifan lokal yang sangat positif dan perlu dipromosikan.
- Ajaran Keagamaan (GMIT): Pelayanan kasih (*diakonia*) tidak hanya dimaknai sebagai bantuan karitatif, tetapi diperluas menjadi pelayanan promotif dan preventif, termasuk pendampingan gizi. Ajaran tentang "menjaga tubuh sebagai Bait Roh Kudus" dikontekstualisasikan sebagai panggilan iman untuk memberikan asupan gizi terbaik bagi anak-anak sebagai anugerah Tuhan.

3. Luaran Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan diskusi partisipatif, kegiatan ini menghasilkan dua luaran utama yang konkret dan aplikatif:

- Buku Saku Pencegahan Stunting: Sebuah panduan praktis yang merangkum informasi penting tentang stunting, gizi seimbang, dan pola asuh, yang disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan diintegrasikan dengan kutipan ayat Alkitab serta nilai-nilai budaya Rote yang relevan.
- Model Pendampingan Berbasis Gereja: Sebuah kerangka kerja sederhana bagi pemuda-pemudi gereja untuk berperan aktif, misalnya dengan membentuk kelompok peduli stunting, membantu sosialisasi di unit pelayanan lain, atau menjadi "sahabat" bagi keluarga dengan balita untuk berbagi informasi dari buku saku.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang berpusat pada revitalisasi nilai-nilai endogen merupakan strategi yang menjanjikan. Keterlibatan aktif pemuda-pemudi gereja sejak awal menumbuhkan rasa kepemilikan yang kuat terhadap program. Temuan dari FGD sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya intervensi yang sensitif secara budaya (Harahap et al., 2022). Dengan tidak menolak tradisi secara mentah-mentah, melainkan memilah dan memperkuat nilai-nilai positif yang sudah ada, program ini lebih mudah diterima dan diadopsi oleh komunitas. Peran strategis GMIT sebagai institusi yang dipercaya masyarakat, sebagaimana diungkapkan dalam konteks lebih luas oleh Widmer et al. (2011), terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam memobilisasi partisipasi dan melegitimasi pesan-pesan kesehatan.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini terutama adalah tantangan untuk menerjemahkan nilai-nilai yang bersifat abstrak (seperti 'kasih' atau 'gotong royong') menjadi tindakan praktis yang terukur dalam konteks pencegahan stunting. Diperlukan fasilitasi yang cermat agar diskusi tidak hanya berhenti pada tataran filosofis, tetapi menghasilkan komitmen aksi yang konkret.

Dampak kegiatan bagi khalayak sasaran sangat positif. Selain peningkatan pengetahuan, dampak utamanya adalah pemberdayaan pemuda-pemudi gereja sebagai agen perubahan (*agent of change*). Mereka tidak lagi menjadi objek pasif dari program kesehatan, melainkan subjek

aktif yang memiliki pengetahuan, alat (buku saku), dan kerangka kerja (model pendampingan) untuk berkontribusi secara nyata di lingkungan mereka.

Untuk upaya keberlanjutan, direkomendasikan agar Majelis Jemaat GMIT Efata Lekioen secara resmi mengadopsi "Model Pendampingan" ini sebagai bagian dari program kerja tahunan unit pelayanan pemuda. Buku saku yang telah dihasilkan dapat diperbanyak dan digunakan sebagai materi dalam kegiatan pembinaan pranikah atau katekisasi, sehingga menjangkau calon-calon keluarga baru secara sistematis.

Sebagai penutup, kegiatan ini memiliki batasan, yaitu hanya berfokus pada kelompok pemuda dalam jangka waktu yang singkat, sehingga belum mengukur dampak langsung terhadap perubahan perilaku di tingkat keluarga atau penurunan angka stunting. Oleh karena itu, rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya adalah memperluas sasaran program untuk melibatkan secara langsung para orang tua (ibu dan ayah), serta melakukan pendampingan jangka panjang untuk memonitor implementasi model dan dampaknya secara lebih komprehensif.



4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyimpulkan bahwa revitalisasi nilai-nilai endogen, yang bersumber dari kearifan budaya lokal Rote dan ajaran keagamaan GMIT, merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas. Makna dari hasil kegiatan ini adalah bahwa pendekatan partisipatif yang berakar pada sistem kepercayaan dan nilai yang telah hidup di masyarakat mampu menumbuhkan rasa kepemilikan yang kuat dan mengubah peran peserta, khususnya pemuda-pemudi gereja, dari objek pasif menjadi subjek atau agen perubahan yang proaktif. Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk membangun sebuah model intervensi yang kontekstual dan berbasis komunitas telah tercapai, yang dibuktikan dengan dihasilkannya luaran berupa buku saku dan model pendampingan yang relevan secara budaya dan spiritual, serta adanya peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan peserta.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diajukan beberapa saran untuk keberlanjutan program. Disarankan agar pihak gereja, dalam hal ini Majelis Jemaat GMIT Efata Lekioen, dapat secara resmi mengadopsi model pendampingan yang telah dirumuskan sebagai bagian integral dari program pelayanan kategorial pemuda. Penggunaan buku saku yang telah disusun direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam materi pembinaan pranikah guna membekali calon keluarga baru dengan pengetahuan yang komprehensif. Selain itu, untuk program di masa mendatang, disarankan agar dapat diperluas dengan melibatkan kelompok sasaran yang lebih beragam, seperti orang tua dan tokoh adat secara langsung, serta memperkuat sinergi dan

kolaborasi dengan pemangku kepentingan lain seperti pemerintah desa dan pusat layanan kesehatan setempat untuk menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry*. Routledge.
- Harahap, H., Syam, A., Palutturi, S., Syafar, M., Hadi, A. J., Ahmad, H., Sani, H. A., & Mallongi, A. (2022). Stunting and Family Socio-Cultural Determinant Factors: A Systematic Review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(T6), 236–241. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8450>
- Picauly, I., Talahatu, A. H., & Ly, M. (2024). Factors Affecting Nutritional Status (Height for Age) of Children Under Five in Rote Ndao District, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *The Journal of Maternal and Child Health*, 9(1), 40–49. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2024.09.01.05>
- Widmer, M., Betran, A. P., Merialdi, M., Requejo, J., & Karpf, T. (2011). The role of faith-based organizations in maternal and newborn health care in Africa. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 114(3), 218–222. <https://doi.org/10.1016/j.ijgo.2011.05.004>